

**TINDAK TUTUR SARKASME TERHADAP ISU KENAIKAN GAJI DPR AGUSTUS 2025 PADA  
KOLOM KOMENTAR TIKTOK**

Syahrani Nazilatur Rahmah<sup>1</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[1syahrani.22079@mhs.unesa.ac.id](mailto:syahrani.22079@mhs.unesa.ac.id), [2resdiantoraharjo@unesa.ac.id](mailto:resdiantoraharjo@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study examines sarcastic speech acts in TikTok comment sections related to the issue of the Indonesian House of Representatives (DPR) salary increase in August 2025. This issue triggered widespread public attention and negative responses, particularly in digital spaces, due to perceived social and economic inequality. The purpose of this research is to identify and analyze the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts contained in sarcastic utterances expressed by netizens. This study employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data were collected from comments on TikTok accounts @kompas.com and @cijesfel using documentation and note-taking techniques. The data were analyzed through stages of data reduction, classification, and interpretation based on speech act theory. The findings reveal that locutionary acts generally appear as literal statements, while illocutionary acts predominantly function as expressive sarcasm in the form of satire, criticism, and mockery. Meanwhile, perlocutionary acts show that sarcastic comments influence other users, generating responses such as agreement, reinforcement of criticism, and further sarcastic expressions. These findings indicate that sarcasm serves not only as a linguistic style but also as an effective tool for social criticism and opinion formation in digital communication.*

*Keywords: Speech Acts, Sarcasm, TikTok Social Media.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tindak tutur sarkasme dalam kolom komentar TikTok terkait isu kenaikan gaji DPR pada Agustus 2025. Isu tersebut memicu perhatian dan respons negatif dari masyarakat, khususnya di ruang digital, karena dianggap mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam tuturan sarkasme yang disampaikan warganet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa komentar pada akun TikTok @kompas.com dan @cijesfel yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan metode baca-catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, serta interpretasi berdasarkan teori tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi umumnya berupa pernyataan literal, sedangkan tindak tutur ilokusi didominasi oleh bentuk ekspresif

berupa sindiran, ejekan, dan kritik. Sementara itu, tindak tutur perlokusi menunjukkan bahwa tuturan sarkasme mampu memengaruhi pembaca lain, yang ditandai dengan munculnya respons berupa persetujuan, penguatan kritik, maupun komentar lanjutan yang bersifat sarkastik. Temuan ini menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan pembentuk opini dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Sarkasme, Media Sosial *TikTok*.

### **A. Pendahuluan**

Isu kenaikan gaji Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada Agustus 2025 menjadi salah satu fenomena yang memicu perhatian publik secara luas, khususnya di ruang digital. Meskipun gaji pokok tidak mengalami perubahan, besaran tunjangan yang diterima anggota DPR diperkirakan melebihi seratus juta rupiah per bulan, termasuk kebijakan penggantian fasilitas rumah dinas menjadi kompensasi uang sebesar lima puluh juta rupiah perbulan. Kondisi tersebut memunculkan berbagai reaksi negatif dari masyarakat karena dinilai tidak mencerminkan empati terhadap kondisi ekonomi rakyat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa respons publik terhadap isu tunjangan DPR didominasi sentimen negatif yang mencerminkan penolakan dan kemarahan publik di ruang digital (Pratama et al., 2025), serta memperkuat persepsi ketidakadilan akibat kurangnya transparansi dan

akuntabilitas pengelolaan tunjangan (Jazmine et al., 2025).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indonesia yang masih dihadapkan pada berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan hidup (Ferezagia, 2018); (Setiyanto Priyonggo et al., 2023). Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi turut memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat (Sundusiyah, 2025), serta diperparah oleh persoalan tata kelola seperti korupsi yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kemiskinan (Merry Wulandari, 2025). Dalam situasi tersebut, kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan pejabat publik cenderung memicu kritik karena

dianggap tidak berpihak pada masyarakat.

Respons masyarakat terhadap isu tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, salah satunya *TikTok*. Platform ini menjadi ruang publik digital yang memungkinkan warganet menyampaikan opini, termasuk melalui penggunaan bahasa sarkasme. Sarkasme digunakan sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam. Penelitian menunjukkan bahwa komentar sarkastik di media sosial mengandung makna pragmatik yang kompleks dan berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap fenomena sosial yang kontroversial (Fadilah et al., 2025). Selain itu, sarkasme sering kali muncul melalui tuturan yang bertentangan dengan makna literalnya, sehingga memerlukan pemahaman konteks dalam interpretasinya (Wahyuni et al., 2025).

Dalam kajian pragmatik, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori tindak tutur. Yule dalam (Erlita, Nurlaela Mahmud, 2024) menjelaskan bahwa setiap tuturan mencakup tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu lokusi (makna

literal), ilokusi (maksud tuturan), dan perlokusi (dampak pada lawan tutur). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana tindakan dan pengaruh dalam komunikasi. Sarkasme sebagai bentuk komunikasi tidak langsung sering kali memperlihatkan pertentangan antara makna literal dan maksud sebenarnya, sehingga analisis tindak tutur menjadi penting untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur sarkasme dalam kolom komentar *TikTok* terkait isu kenaikan gaji DPR pada Agustus 2025. Rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam tuturan sarkasme tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketiga aspek tersebut guna memahami fungsi sarkasme sebagai sarana kritik sosial dalam komunikasi digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait analisis

tindak tutur sarkasme di media sosial, serta secara praktis sebagai referensi bagi masyarakat, peneliti, dan pendidik dalam memahami penggunaan bahasa sebagai media kritik dalam ruang publik digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, khususnya untuk memahami makna tuturan sarkasme di media sosial. Penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan fenomena secara mendalam, sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan data berupa tuturan secara sistematis dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Moleong, 2005)

Sumber data penelitian ini berupa postingan TikTok pada akun @kompas.com dan @cijesfel yang membahas isu kenaikan gaji DPR pada Agustus 2025. Kedua akun tersebut dipilih karena merepresentasikan media formal dan nonformal dalam penyampaian isu sosial-politik. Data penelitian berupa

tuturan sarkasme pada kolom komentar postingan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan metode baca-catat, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat komentar yang mengandung sarkasme untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan membaca data secara berulang, menyeleksi data yang relevan, mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur, serta mengidentifikasi pola dan makna yang muncul. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori tindak tutur (Sugiyono, 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dengan teori yang relevan, mengecek konsistensi data pada waktu yang berbeda, serta menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel Data 1 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<b>@my name</b>	<b>@Lyhan Angel</b>
percuma kita komen, mereka gak bisa mendengar mereka gak bisa baca	Buta mata buta hati buta pikiran,,wis lah angel do'ain cpt mat1 aja mereka

Lokusi: *@my name* percuma kita komen, mereka gak bisa mendengar mereka gak bisa baca.

Secara literal, penutur menyatakan bahwa memberikan komentar dianggap tidak ada gunanya karena DPR tidak bisa mendengar dan membaca.

Ilokusi: Pemilik akun *my name* berupaya meluapkan kekecewaan dan rasa kesalnya dengan menyampaikan kepada pembaca bahwa memberi komentar atau aspirasi kepada DPR dianggap tidak ada gunanya. Pesan tersebut disampaikan melalui sindiran kepada DPR dengan menggunakan gaya bahasa sarkastik untuk menyindir responsivitas DPR, ditandai oleh penggunaan pernyataan hiperbolis “*gak bisa mendengar*” dan “*gak bisa baca*” sebagai bentuk ejekan. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan secara literal, melainkan digunakan

sebagai bentuk ungkapan kemarahan dan kekecewaan terhadap sikap DPR yang dinilai tidak responsif.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur mengungkapkan rasa kekecewaan dalam bentuk sindiran terhadap sikap DPR yang dinilai tidak responsif terhadap suara rakyat.

Perlokusi: *@Lyhan Angel* Buta mata buta hati buta pikiran,,wis lah angel do'ain cpt mat1 aja merek.

Komentar *@my name* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@Lyhan Angel*, yang memberikan tanggapan berupa penguatan kritik dengan ungkapan yang lebih tajam melalui penggunaan ejekan berulang seperti “*buta mata, buta hati, buta pikiran*”, dan juga doa agar DPR cepat mati. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan awal berhasil memengaruhi pembaca hingga memicu respons lanjutan yang memperkuat kritik negatif terhadap DPR.

**Tabel Data 2 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<b>@TK NINA</b>	<b>@Basri Basri Al Firdaus</b>
	b0hongla

12 juta terjun bebas  
jadi 200 ribu yakin  
jyujyur

---

Lokasi: *@TK NINA* 12 juta terjun bebas jadi 200 ribu yakin jyujyur.

Secara literal, penutur menyatakan bahwa angka tunjangan beras turun drastis dari 12 juta menjadi 200 ribu dan mempertanyakan kejujuran klarifikasi tersebut.

Ilokusi: Pemilik akun TK NINA berupaya meluapkan keraguannya atas klarifikasi DPR terkait besaran tunjangan yang diterimanya. Tuturan tersebut disampaikan melalui pertanyaan bernada sarkastik dengan penggunaan ungkapan hiperbolis “*terjun bebas*” serta kata “*yakin jujur*” dengan tujuan menyindir sekaligus mengkritik anggota DPR.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur menyampaikan keraguannya dengan nada sindiran.

Perlokusi: *@Basri Basri Al Firdaus* b0hongla

Komentar *@TK NINA* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@Basri Basri Al Firdaus*, yang memberikan tanggapan berupa penguatan kritik yang menegaskan

ketidakpercayaan terhadap klarifikasi DPR.

**Tabel Data 3 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<i>@Aini lukfin</i>	<i>@lpung</i>
antara sombong dan songong	Bener, gak punya adab

Lokasi: *@Aini lukfin* antara sombong dan songong.

Secara literal, penutur menyatakan bahwa sikap anggota DPR tersebut berada di antara sifat sombong dan songong.

Ilokusi: Pemilik akun Aini lukfin berupaya menyampaikan penilaian negatif terhadap sikap anggota DPR yang dinilai tidak pantas. Tuturan tersebut disampaikan melalui pernyataan bernada sarkastik dengan penggunaan diksi “*sombong*” dan “*songong*” sebagai bentuk kecaman atas sikap anggota DPR yang menolak disamakan dengan rakyat.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif pernyataan, karena penutur menyampaikan penilaian yang dianggap benar mengenai sikap dan perilaku anggota DPR. Melalui tuturan tersebut, penutur bermaksud mengkritik dan menyindir anggota DPR dengan menilai bahwa sikap

mereka mencerminkan sifat arogan dan tidak beradab.

Perlokusi: *@Ipung* Bener, gak punya adab.

Komentar *@Aini lukfin* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@Ipung*, yang memberikan tanggapan berupa persetujuan dan penguatan kritik. Respons singkat tersebut menegaskan kembali penilaian negatif terhadap sikap anggota DPR dengan ungkapan “gak punya adab”.

**Tabel Data 4 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<p><b>@Ira_SN_1991</b> kasihan ya kecil banget gaji DPR sekarang cuma 69jutaan, gedean saya donk guru honorer 200ribu sebulan.</p>	<p><b>@Iyan Selfianti</b> kata Sri mulyancok guru adalah beban negara....negara makin amburadul di pimpin org org gila semua</p>

Lokusi: *@Ira\_SN\_1991* kasihan ya kecil banget gaji DPR sekarang cuma 69jutaan, gedean saya donk guru honorer 200ribu sebulan.

Secara literal, penutur menyatakan bahwa gaji DPR dianggap kecil dan membandingkannya dengan gaji guru honorer sebesar 200 ribu rupiah per bulan.

Ilokusi: Pemilik akun *Ira\_SN\_1991* bermaksud menyampaikan sindiran dan kritik terhadap besarnya gaji DPR dengan cara membandingkannya secara ironis dengan penghasilan guru honorer yang jauh lebih kecil. Tuturan tersebut disampaikan melalui gaya bahasa sarkastik, ditandai oleh penggunaan kata “kasihan” dan frasa “kecil banget” yang bertentangan dengan nominal gaji DPR yang sebenarnya besar. Perbandingan tersebut tidak benar-benar untuk mengasihani DPR tetapi untuk mengkritik ketimpangan kesejahteraan antara anggota DPR dan guru honorer.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur mengungkapkan rasa ketidakadilan, keprihatinan, dan kecaman terhadap kondisi tersebut.

Perlokusi: *@Iyan Selfianti* kata Sri mulyancok guru adalah beban negara.... negara makin amburadul di pimpin org org gila semua.

Komentar *@Ira\_SN\_1991* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@Iyan Selfianti*, yang turut mengungkapkan kekecewaan terhadap pemerintah

dengan penggunaan kata kasar 'Mulyancok'.

**Tabel Data 5 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<b>@Nunu</b>	<b>@emot</b>
menteri keuangan kasihan dengan Kawan-kawan DPR WAH iya kasihan sekali hidupnya sampe harus ditanggung rakyat	Goblogh banget gw rasa. Merdekanya DPR agak laen, mana blngnya "Cuman" lagii. anj emg

Lokusi: *@Nunu* menteri keuangan kasihan dengan Kawan-kawan DPR WAH iya kasihan sekali hidupnya sampe harus ditanggung rakyat.

Secara literal, penutur menyatakan rasa kasihan terhadap anggota DPR yang hidupnya dianggap harus ditanggung oleh rakyat.

Ilokusi: Pemilik akun Nunu bermaksud menyindir DPR yang mengatakan bahwa menteri keuangan kasihan terhadap anggota DPR dengan berpura-pura menunjukkan empati melalui ungkapan "kasihan sekali" sebagai bentuk sarkasme yang digunakan secara ironis. Ungkapan tersebut tidak benar-benar untuk mengasihani, melainkan sebagai sindiran untuk menyoroti ketimpangan dan beban ekonomi yang ditanggung rakyat akibat kebijakan terkait DPR.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur mengekspresikan sikap mengejek dan ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut melalui gaya bahasa sarkastik.

Perlokusi: *@emot* Goblogh banget gw rasa. Merdekanya DPR agak laen, mana blngnya "Cuman" lagii. anj emg.

Komentar *@Nunu* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@emot*, yang mempertegas kemarahan terhadap narasi DPR dan juga mengecam penggunaan kata 'cuma' dalam konteks tunjangan DPR yang dinilai terlalu besar.

**Tabel Data 6 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<b>@bahrun71</b>	<b>@Tinara</b>
Kecil sekali gaji DPR tdk sesuai dgn Kinerja DPR yg terlalu berat	<b>Septian851</b> berat menahan ngantuk saat rapat

Lokusi: *@bahrun71* Kecil sekali gaji DPR tdk sesuai dgn Kinerja DPR yg terlalu berat.

Secara literal, penutur menyatakan bahwa gaji DPR dianggap kecil dan tidak sebanding dengan kinerja DPR yang dinilai sangat berat.

Ilokusi: Pemilik akun bahrn71 bermaksud menyindir dan mengkritik kinerja DPR. Tuturan tersebut disampaikan melalui gaya bahasa sarkastik, ditandai oleh ungkapan “kecil sekali gaji DPR” dan “kinerja DPR yang terlalu berat” yang bertentangan dengan persepsi umum masyarakat. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sebagai sindiran untuk mengejek kinerja DPR yang dianggap tidak sesuai dengan gaji dan fasilitas yang diterima.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur mengekspresikan sikap mengejek dan menyindir atas ketidakpuasan terhadap kinerja DPR melalui sarkasme dan pembalikan makna.

Perlokusi: *@Tinara Septhian851* berat menahan ngantuk saat rapat.

Komentar *@bahrn71* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@Tinara Septhian851*, yang memberikan tanggapan berupa penguatan kritik dengan meredefinisikan “kinerja berat” secara humoris menjadi “berat menahan kantuk”.

**Tabel Data 7 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
----------	--------

<i>@vania</i>	<i>@izzaty</i>
emang bangke pemerintah ini	save

Lokusi: *@vania* emang bangke pemerintah ini.

Secara literal, penutur menyatakan penilaian bahwa pemerintah dianggap “bangke” atau sangat buruk.

Ilokusi: Pemilik akun *vania* mengungkapkan rasa kesal dan kemarahan terhadap pemerintah. Tuturan tersebut disampaikan melalui gaya bahasa sarkastik dengan penggunaan kata kasar “bangke” sebagai bentuk ejekan dan kecaman.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif ejekan, karena penutur bertujuan untuk meluapkan kemarahan dengan nada mengejek pemerintah/DPR terkait besarnya gaji yang dianggap tidak pantas, bukan sekadar pernyataan semata.

Perlokusi: *@izzaty* save.

Komentar *@vania* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@izzaty*, yang memberikan tanggapan berupa ungkapan “save” terhadap komentar tersebut. Respons ini menunjukkan bahwa tuturan awal dianggap relevan atau mewakili

pandangan pembaca lain, sehingga menandakan adanya penerimaan dan penguatan secara implisit terhadap ungkapan yang disampaikan.

**Tabel Data 8 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<b>@gabriella kimberly3</b>	<b>@neng18086</b>
Ayok lebih semangat lagi kita bayar pajaknya, kasian gaji DPR cuma naik sedikit	ikut nyengirrr ya kak

Lokusi: *@gabriellakimberly3* Ayok lebih semangat lagi kita bayar pajaknya, kasian gaji DPR cuma naik sedikit.

Secara literal penutur mengajak netizen untuk lebih semangat membayar pajak karena merasa kasihan terhadap gaji DPR yang hanya naik sedikit.

Ilokusi: Pemilik akun *gabriellakimberly3* bermaksud menyindir dan mengkritik kebijakan kenaikan gaji DPR yang dinilai tidak berpihak pada rakyat. Tuturan tersebut disampaikan melalui gaya bahasa sarkastik, ditandai oleh penggunaan ajakan “ayok lebih semangat lagi” dan ungkapan “kasian gaji DPR cuma naik sedikit” yang bersifat ironis. Ungkapan tersebut

tidak dimaksudkan sebagai ajakan tulus, melainkan sebagai sindiran untuk mengecam ketimpangan antara beban pajak yang ditanggung rakyat dan kesejahteraan DPR.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur mengekspresikan sikap mengejek, ketidaksetujuan, dan kecaman terhadap kondisi tersebut melalui ironi dan sarkasme.

Perlokusi: *@neng18086* ikut nyengirrr ya kak.

Komentar *@gabriellakimberly3* menimbulkan reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@neng18086*, yang memberikan tanggapan berupa tawa sinis, yang menandakan bahwa sindiran sebelumnya dipahami dan diterima oleh pembaca lain sebagai humor sarkastik terhadap DPR.

**Tabel Data 9 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<b>@Bunda Mandala</b>	<b>@mbak bumbum</b>
kasiannya gaji DPR kecil sekali Cuma 69 juta, besar gaji guru honorer kami 300 ribu rupiah, terima sekali 3 bulan.	ditukar aja ya dpr gaji 300k dan guru 69jt biar ngerasain juga hidup syulit

Lokusi: *@Bunda Mandala* kasiannya gaji DPR kecil sekali Cuma 69 juta, besar gaji guru honorer kami 300 ribu rupiah, terima sekali 3 bulan.

Penutur menyatakan bahwa gaji DPR sebesar 69 juta dianggap kecil, sementara gaji guru honorer hanya 300 ribu rupiah yang diterima setiap tiga bulan. Secara literal tuturan ini membandingkan besaran gaji DPR dengan guru honorer dan menyoroti perbedaan yang sangat mencolok antara keduanya.

Ilokusi: Pemilik akun *Bunda Mandala* bermaksud menyindir dan mengkritik ketimpangan kesejahteraan antara anggota DPR dan guru honorer. Tuturan tersebut disampaikan dengan gaya bahasa sarkastik, terlihat dari penggunaan kata “kasiannya” dan “kecil sekali” yang bersifat ironis karena bertentangan dengan realitas bahwa gaji DPR tergolong sangat besar.

Melalui perbandingan tersebut, penutur mengekspresikan ketidakpuasan dan kecaman terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi.

Tuturan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran, karena penutur mengungkapkan perasaan

kecewa, ketidaksetujuan, dan kritik secara tidak langsung melalui ironi.

Perlokusi: *@mbakbumbum* ditukar aja ya dpr gaji 300k dan guru 69jt biar ngerasain juga hidup syulit.

Komentar akun *@mbakbumbum* menunjukkan bahwa komentar sebelumnya memicu reaksi berupa dukungan terhadap kritik yang disampaikan, sekaligus memperkuat sindiran dengan menambahkan imajinasi pertukaran gaji. Respons tersebut juga mengandung nada sarkastik dan mempertegas ketidakadilan yang tampak dari gaji yang diperoleh antara DPR dan guru honorer.

**Tabel Data 10 Komentar Sarkasme**

Komentar	Respon
<i>@jofalsani</i> DPR = Dewan Perampok Rakyat, jelas kan!	<i>@Durjiaulia Aulia</i> betul betul

Lokusi: *@jofalsani* DPR = Dewan Perampok Rakyat, jelas kan!

Secara literal, penutur menyatakan bahwa singkatan DPR diartikan sebagai *Dewan Perampok Rakyat* dan menegaskan pernyataan tersebut secara langsung.

Ilokusi: Pemilik akun *jofalsani* bermaksud memengaruhi pembaca dengan pernyataan dalam bentuk hinaan terhadap anggota DPR yang dianggap merugikan rakyat, dengan penggunaan sarkasme berupa kata kasar pada istilah DPR yang diplesetkan sebagai Dewan Perampok Rakyat.

Termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif pernyataan, karena mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diucapkan. Ungkapan tersebut menyatakan secara langsung makna singkatan DPR yang diplesetkan menjadi Dewan Perampok Rakyat untuk menghina sekaligus mengecam DPR.

Perlokusi: *@Durjiaulia Aulia* betul betul.

Komentar *@jofalsani* yang bermaksud memengaruhi pembaca dengan pernyataan yang menghina anggota DPR memancing reaksi dari netizen lain, salah satunya akun *@Durjiaulia Aulia* yang menyetujui komentar sebelumnya yang menyatakan DPR sebagai Dewan Perampok Rakyat.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan

sarkasme dalam kolom komentar *TikTok* terkait isu kenaikan gaji DPR Agustus 2025 menunjukkan dominasi penggunaan bahasa sebagai sarana kritik sosial. Pada tataran lokusi, tuturan yang disampaikan warganet umumnya berbentuk pernyataan yang secara literal tampak sederhana, seperti ungkapan kasihan, perbandingan, atau penilaian terhadap DPR. Namun, pada tataran ilokusi, sebagian besar tuturan mengandung maksud sindiran, ejekan, dan kritik yang disampaikan secara tidak langsung melalui gaya bahasa sarkastik, baik dalam bentuk ekspresif maupun asertif. Sementara itu, pada tataran perlokusi, tuturan sarkasme terbukti mampu memengaruhi pembaca lain, yang ditunjukkan melalui munculnya respons lanjutan berupa persetujuan, penguatan kritik, hingga penggunaan bahasa yang lebih tajam. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam membangun opini dan respons kolektif di ruang digital.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme oleh warganet dipengaruhi

oleh konteks sosial yang melatarbelakangi, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakpuasan terhadap kebijakan publik, serta rendahnya kepercayaan terhadap lembaga pemerintah. Sarkasme menjadi strategi komunikasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik secara tidak langsung namun tetap bermakna kuat. Dengan demikian, analisis tindak tutur terhadap sarkasme menjadi penting untuk memahami hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial dalam komunikasi digital.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji fenomena sarkasme dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi platform media sosial, periode waktu, maupun pendekatan analisis yang digunakan, seperti analisis wacana kritis atau analisis sentimen. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan perspektif penerima tuturan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana sarkasme dipahami oleh audiens. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa di media sosial

agar tetap kritis namun bijak dalam menyampaikan pendapat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Erlita, Nurlaela Mahmud, K. (2024). *Analisis Tindak Tutur* (R. E. Rasyid (ed.)).
- Fadilah, N., Nugrahani, A., Insan, U., & Utomo, B. (2025). *Penggunaan Ragam Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar Akun Tiktok @Vadelbadjideh*.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i1.6>
- Jazmine, I., Roring, E. B., & Tholemadia, F. K. (2025). *Media Hukum Indonesia ( MHI ) Prinsip Good Governance dan Kritik atas Rasionalitas : Diskursus Pengelolaan Tunjangan Anggota DPR RI dalam Membentuk Persepsi Keadilan Publik Media Hukum Indonesia ( MHI )*. 3(4), 121–128.
- Merry Wulandari. (2025). *ANALISIS PENGARUH KORUPSI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN*

- TERHADAP TINGKAT Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D  
KEMISKINAN DI INDONESIA. (ke 4). Alfabeta.  
90–107.  
<https://doi.org/10.59166/mizanuna.v3i1.314>
- Moleong, Ilexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Z. R., Romadhan, M. S., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). *Analisis Sentimen Publik terhadap Isu Tunjangan DPR Menggunakan Brand24: Studi Kasus Strategi Komunikasi Publik dalam Menghadapi Konflik di Media Sosial*. 2(2), 1002–1011.
- Setiyanto Priyonggo, Lucky Nugroho, & Zulfahmi Zulfahmi. (2023). *Kajian Kebijakan Publik Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Azis dan Relevansinya dengan Kebijakan Publik Pemerintah Indonesia Saat ini (Perspektif Pengangguran dan Pengentasan Kemiskinan)*. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 273–289.  
<https://doi.org/10.61132/moneter.v2i1.177>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*
- Sundusiyah, R. (2025). *Analisis Kemiskinan di Indonesia*. 6(1), 64–77.
- Wahyuni, A. R., Amilia, F., & Suaedi, H. (2025). *Sarkasme pada Kolom Komentar Media Sosial*. 15(1), 40–52.